

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI BELAMIN PADA MASYARAKAT
DI DESA MULIA KERTA KABUPATEN KETAPANG**

ARTIKEL PENELITIAN



**OLEH:
KARPINA
NIM. F1241151015**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PONTIANAK
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

MAKNA SIMBOLIK TRADISI BELAMIN PADA MASYARAKAT DI DESA MULIA KERTA KABUPATEN KETAPANG

ARTIKEL PENELITIAN

KARPINA
NIM F1231151015

Disetujui,

Pembimbing I


Drs. Agus Sastrawan Noor, M.Si
NIP. 195804081984031001

Pembimbing II


Ika Rahmatika Chalimi, M.Pd
NIP. 198902212015042002

Mengetahui,



Ketua Jurusan PIIS


Dr. Hj. Sulistyarini, M.Si
NIP. 196511171990032001

MAKNA SIMBOLIK TRADISI BELAMIN PADA MASYARAKAT DI DESA MULIA KERTA KABUPATEN KETAPANG

Karpina, Agus Sastrawan Noor, Ika Rahmatika Chalimi
Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Untan Pontianak
Email: karpina.muzakar@gmail.com

Abstract

This research aimed to know the symbolic meaning of the tradition of belamin on the community in Mulia Kerta Village, Ketapang Regency. The method used qualitative descriptive. The data source used representative of traditional adat leaders. The techniques of data collections were observation, interviews, and documentation. The results obtain were: 1. This tradition adopted during Hindu culture precisely in the 16th century aimed at cleanse themselves and while the belamin process was taught character education and religious education, 2. The implementation of the tradition of belamin on the community of Desa Mulia Kerta is carrying out through several stages including: the stages of preparation, the stages carried out in the lamin / room, step down lamin, preparation for bathing, doing the betitik process, and the final stage (Khataman Al-Qur'an and Betimbang), 3. In this tradition of belamin there are several values contained such as: the value of divinity education, the value of social and community education, and the value of social and community education.

Keywords: Symbolic Meaning, Belamin Tradition, Ketapang Community

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang multikultural dengan berbagai macam bahasa, budaya, kepercayaan dan tradisi yang dimiliki masyarakat Indonesia. Hal inilah yang menjadikan Indonesia memiliki kekayaan yang tak terhitung nilainya. Sehingga sudah seharusnya masyarakat mampu melestarikan tradisi dan budaya agar sebagai manusia Indonesia memiliki identitas diri. Menurut Ensiklopedia (2004:414) bahwa “ Tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun. Kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan, dan sebagainya. Seorang individu dalam masyarakat mengalami proses belajar dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakatnya. Nilai budaya yang menjadi pedoman bertingkah laku bagi

warga masyarakat adalah warisan yang telah mengalami proses penyerahan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini menyebabkan nilai-nilai budaya tertentu menjadi tradisi yang biasanya terus dipertahankan oleh masyarakat tersebut. Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa pengetahuan tradisi adalah suatu kebiasaan yang dilakukan masyarakat secara turun menurun yang mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, dan sistem kepercayaan.

Kabupaten Ketapang yang di kenal saat ini bermula dari Kerajaan Tanjungpura. Kerajaan Tanjungpura merupakan kerajaan tertua di Kalimantan Barat khususnya di daerah Desa Mulia Kerta Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang. Kerajaan Tanjungpura sendiri mempunyai adat istiadat atau tradisi yang berbeda dari kerajaan lain khusus untuk keturunannya. Salah satu tradisi atau adat istiadat yang masih tetap dilakukan dan sudah mendarah

daging serta menjadi identitas bagi suatu masyarakat yang masih keturunan kerajaan adalah tradisi belamin. Tradisi belamin merupakan tradisi yang dilakukan oleh anak perempuan yang masih turunan bangsawan. Bagi Anak perempuan yang baru saja menginjak remaja akan mengalami menstruasi pertama dalam hidupnya, maka jika hal tersebut sudah terjadi maka akan diadakan proses belamin untuk anak tersebut. Karena setiap keturunan kerajaan harus melakukan proses belamin selama beberapa waktu sampai selesai masa haid pertamanya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui makna yang terkandung dari sebuah prosesi tradisi “belamin” oleh orang melayu Ketapang khususnya keturunan Kerajaan Tanjungpura yang masih berlangsung hingga saat ini. Oleh karena itu, peneliti merangkum sebuah judul “Makna Simbolik Tradisi Belamin Pada Masyarakat Desa Mulia Kerta Kabupaten Ketapang.” Permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini secara umum adalah “Bagaimana makna simbolik tradisi belamin pada masyarakat di Desa Mulia Kerta Kabupaten Ketapang?”. Adapun fokus penelitian secara khusus adalah (1) Bagaimana latar belakang tradisi belamin pada masyarakat di Desa Mulia Kerta Kabupaten Ketapang? (2) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi belamin pada masyarakat Desa Mulia Kerta Kabupaten Ketapang? (3) Apa saja nilai edukasi yang terkandung dari tradisi belamin pada masyarakat di Desa Mulia Kerta Kabupaten Ketapang?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Creswell dalam Rulam Ahmadi (2014:15) menyatakan, “Penelitian kualitatif itu merupakan suatu proses inkuiri untuk pemahaman berdasarkan tradisi-tradisi inkuiri metodologis yang jelas yang mengeksploitasi masalah sosial dan manusia”.

Menurut Martono (2016:212) menyatakan bahwa, “Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya menganalisis kehidupan sosial dengan cara menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi individu (informan) dalam latar alamiah. Dengan kata lain, penelitian kualitatif berupaya menjelaskan bagaimana seorang individu melihat, menggambarkan, atau

memaknai dunia sosialnya. Pemaknaan ini merupakan hasil interaksi sosial.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Menurut Nasution (Sugiono 2016 : 64) menyatakan bahwa “Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan”. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan partisipasi pasif dimana peneliti datang di tempat kegiatan, tetapi tidak ikut terlibat dalam aktivitas orang-orang yang diamati. Dengan demikian, tujuan dari observasi ini adalah peneliti melakukan pengamatan dan mencatat segala sesuatu yang terjadi untuk mengumpulkan data-data mengenai Makna Simbolik Tradisi Belamin Pada Masyarakat di Desa Mulia Kerta Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang.

Wawancara

Menurut Esterberg 2002 (Sugiyono 2017:231) menyatakan bahwa “Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.” Menurut Susan Stainback 1988 (Sugiyono 2016:72) bahwa “Wawancara sebagai sarana penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana peneliti menafsirkan situasi atau fenomena yang terjadi yang bisa dipecahkan melalui observasi”. Wawancara ini dilakukan melalui percakapan dengan narasumber untuk memperoleh suatu data informasi. Dalam penelitian ini, peneliti secara langsung melakukan wawancara kepada Pemuka adat, pemimpin Tradisi Belamin, sesepuh Kerajaan Tanjungpura, dan Raja Tanjungpura.

Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016 : 82) menyatakan bahwa “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.” Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan memberikan bukti-bukti berupa artefak atau hasil karya manusia yang dapat digunakan sebagai data dalam penelitian ilmu sosial. Dalam teknik ini, peneliti menelaah berbagai

dokumen yang relevan dengan penelitian ini, dokumen yang dimaksud dapat berupa dokumen bahan tertulis, foto dan dokumen lainnya.

Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (Rulam Ahmadi 2014 : 231) mengemukakan bahwa "Aktivitas dalam analisis kualitatif bersifat interaktif dimana antara satu tahapan dengan tahapan yang lain saling terkait (berinteraksi)." Aktivitas dalam analisis data dibagi menjadi bagian yaitu data *reduction*, data *display*, dan *Conclusion Drawing/ verification*.

Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data-data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan dan reduksi data berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung.

Berdasarkan keterangan di atas, maka reduksi data yang peneliti lakukan adalah dengan cara data yang diperoleh peneliti dari meneliti kegiatan tradisi belamin di Desa Mulia Kerta Kabupaten ketapang. Baik data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian dikelompokkan dan dipilih mana data yang sesuai dengan fokus penelitian dan mana data yang tidak sesuai. Data-data yang sesuai dan terkait disusun dengan sistematis dan dimasukkan kedalam kategorisasi data.

Display Data

Hal selanjutnya yang harus dilakukan adalah *display* data atau penyajian data. ada beberapa hal yang harus dilakukan peneliti dalam penyajian data dari hasil data yang diperoleh oleh peneliti yakni mengelompokkan hasil-hasil data penelitian tersebut. Pengelompokan tersebut berdasarkan garis besar pertanyaan secara keseluruhan dalam penelitian mengenai makna simbolik tradisi belamin di Desa Mulia Kerta Kabupaten Ketapang.

Verifikasi Dan Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah *verifikasi* atau penarikan kesimpulan. Verifikasi dan penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Dalam penelitian kualitatif verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan sejak

pertama kali memasuki lapangan dan selama proses pengambilan data. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan mengenai makna simbolik tradisi belamin di Desa Mulia Kerta Kabupaten Ketapang.

Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa langkah dalam memeriksa keabsahan data. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah meliputi perpanjangan keikutsertaan, pengecekan anggota (*Member Check*), dan triangulasi

Menurut Moleong (2013:327) menyatakan bahwa "Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian." Keikutsertaan yang dimaksudkan dalam penelitian adalah proses dan aktivitas dimana seorang peneliti hadir bersama, mengamati, melihat, memahami, bahkan tinggal bersama objek (masyarakat/perkampungan) yang diteliti dalam rangka pengumpulan data.

Teknik dalam pemeriksaan keabsahan data yakni pengecekan anggota yang terlibat dalam proses penelitian. Pengecekan anggota dalam penelitian adalah kegiatan peneliti untuk mengumpulkan para peserta yang telah ikut menjadi sumber data guna mengecek kebenaran data dan interpretasi penelitian.

Menurut Moleong (2013 : 330) menyatakan bahwa "Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain." Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Hasil Penelitian

Desa Mulia Kerta merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Benua Kayong. Nama Mulia Kerta berasal dari kata Mulia dan Kerta. Kata Mulia yang berarti tanah yang mulia atau tanah yang terhormat, dan Kerta yang artinya tanah yang memberi kesejahteraan dan kedamaian. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Ketapang, tepatnya di Desa Mulia

Kerta Kecamatan Benua Kayong. Karena Tradisi Belamin masih sangat kental di daerah tersebut dan mayoritas penduduknya masih keturunan Kerajaan Tanjungpura, maka dari itulah peneliti memfokuskan penelitian ini di Desa Mulia Kerta Kabupaten Ketapang.

a. Latar Belakang Tradisi Belamin

Tradisi belamin ini sudah ada sejak abad ke 16. Tradisi belamin ini di adopsi dari kebudayaan hindu namun karena kesultanan sudah masuknya islam maka semua adat istiadatnya dibuat secara syar'i misalnya dalam tradisi ini ada membaca doa selamat atau bisa disebut dengan penyucian diri dalam tradisi belamin itu. Saat itu, menurut cerita yang berkembang hingga saat ini Tradisi belamin di lakukan oleh keturunan kerajaan yang mempunyai anak perempuan, di khususkan bagi mereka yang hendak mengalami haid pertama.

Kegiatan tradisi ini dilakukan dengan cara mengurung anak perempuan di dalam kamar khusus selama 6 bulan sampai 1 tahun. Selama dalam kurungan tidak hanya mengurung diri dan diam saja. Tetapi, anak perempuan tersebut didatangkan guru khusus untuk belajar seperti, belajar mengaji, belajar menyulam, belajar membersihkan diri dan lain sebagainya. Selama dalam kurungan/ dipingit anak perempuan dilarang keras atau pantang untuk keluar bahkan melihat/ terkena matahari sekalipun. Karena dipercayai melalui cerita turun temurun, jika anak tersebut keluar/ kabur selama masa kurungan/ pingitan, mereka akan mengalami sakit kulit seperti gatal-gatal bahkan kulit bersisik menyerupai naga.

b. Pelaksanaan Tradisi Belamin

Pelaksanaan Tradisi Belamin berlangsung selama sembilan hari, yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu hari pertama disebut dengan tahapan persiapan masuk lamin (kamar), dilanjutkan dengan tahapan di dalam lamin (kamar), dan terakhir adalah tahapan turun lamin (kamar).

1) Tahapan Persiapan Tradisi Belamin

Tahapan persiapan yang pertama Tradisi Belamin di Desa Mulia Kerta adalah pertama mempersiapkan tempat yang akan di tempati oleh seorang gadis yang akan masuk di kamar (*Lamin*), tempat yang di siapkan untuk si gadis harus tertutup dan tanpa sinar matahari dan si gadis tidak boleh keluar kamar sampai selesai

masa haidnya. Setelah persiapan tempat sudah selesai untuk si gadis belamin maka tahapan selanjutnya adalah melakukan proses bebuang hal ini bertujuan untuk memberitahukan kepada luhur yang berada di dalam air. Adapun bahan-bahan yang digunakan dalam proses bebuang adalah telur, paku keminting, *beretih* (Padi Gurung Kering), beras kuning, bendera kuning, dan sirih sekapur.



Gambar 1. Si gadis di dalam ruangan tertutup



Gambar 2. Proses bebuang

2) Tahapan Di Dalam Lamin (Kamar)

Tradisi belamin di lakukan bagi mereka yang masih memiliki keturunan kerajaan tanjungpura. Di dalam lamin (kamar) si gadis melakukan *bekase*, yaitu membedaki dirinya dengan bedak buatan sendiri. Dan dalam lamin (kamar). Si gadis juga di beri pengetahuan-pengetahuan kewanitaan oleh keluarga atau orang yang di tugaskan oleh orangtuanya. Bagi pengunjung atau orang lain yang ingin menjenguk si gadis maka juga harus membedaki si gadis hal ini bertujuan untuk membersihkan kulit si gadis atau mencerahkan kulit si gadis karena bahan-bahan yang digunakan pun masih asli dari bedak beras yang di mana manfaatnya adalah untuk menjaga kesehatan kulit dan mencerahkan warna kulit. dalam pelaksanaan

proses bebedak pada tradisi belamin ini ada beberapa bahan yang digunakan antara lain adalah seperti tepung tawar, daun sirih, dan bedak beras.

3) Tahapan Turun Lamin (Keluar Kamar)

Dalam tradisi belamin ada beberapa tahapan yang dilakukan saat turun lamin, seperti :

a) Membaca Surah Yasin atau Doa Selamat

Saat si gadis sudah selesai masa haid nya maka dari pihak keluarga mulai mempersiapkan acara turun lamin hal pertama yang dilakukan adalah sebelum keluar kamar maka dari pihak keluarga harus bersiap-siap untuk membacakan surah yasin atau doa selamat untuk si gadis yang akan keluar kamar (Turun Lamin). Jika hal itu sudah dilakukan maka si gadis yang dibantu oleh pihak keluar mulai mempersiapkan diri untuk proses tahapan mandi adat.



Gambar 3. Membaca Yasin dan Doa Selamat

b) Persiapan Mandi

Saat si gadis keluar kamar maka ia harus bersiap-siap menggunakan kain kembangan yang berwarna kuning. Warna kuning merupakan lambang dari keturunan kerajaan melayu tanjungpura, jika anak sudah siap maka harus ada dari keluarganya yang memandikannya (*muhrim*). Saat menuju ke tempat pemandian si gadis harus di gendong oleh beberapa orang yang termasuk muhrim dari gadis yang belamin itu.



Gambar 4. Proses Begendong

c) Proses Mandi

Tahapan selanjutnya turun lamin adalah proses mandi hal ini bertujuan untuk membersihkan diri dari haid dan proses mandi ini dilakukan di pelantaran dan disaksikan oleh beberapa orang dari pihak keluarga. Adapun bahan-bahan yang digunakan adalah tepung tawar, paku keminting, cincin emas, benang tujung warna, telur, beliung (pengkeras), daun (belangir, reribu, nandung, puring-puring kecil)



Gambar 5. Proses Mandi Adat

d) Proses Betitik

Betitik adalah meratakan gigi dengan kikir yang dilakukan oleh pemimpin tradisi ini. Dan untuk melakukan proses betitik ini ada beberapa kelengkapan yang diperlukan seperti batu, telur, besi, paku keminting, uang logam, dan tepung tawar.



Gambar 6. Proses Betitik

e) Persiapan Turun Tanah

Setelah si gadis sudah selesai melakukan proses *betitik* maka kegiatan selanjutnya adalah menuju turun tanah tapi sebelum hal itu dilakukan beberapa orang dari pihak keluarga melakukan pembacaan doa selamat untuk si gadis tersebut, setelah itu maka si gadis bersiap diri untuk turun ketanah hal ini berfungsi sebagai pemberitahuan atau laporan bahwa si gadis tersebut sudah melaksanakan adat istiadat jadi kepada orang di tanah jangan di tegur atau beri laporan kepada sesuatu hal yang gaib.

4) Tahapan Akhir Tradisi Belamin

Jika semua proses dari masuk lamin hingga keluar lamin sudah dilakukan maka tahapan akhirnya adalah mempersiapkan sebuah acara seperti khataman Al-Qur'an yang dilakukan oleh si gadis dan biasanya juga di dampingi keluarganya yang lain untuk menemani khataman qur'an. Sebelum khataman Al-qur'an di lakukan biasanya pada malam hari di tempat yang mengadakan acara melaksanakan suatu hiburan dengan mengundang grup Rebana dari malam sebelum khatam qur'an hingga pagi hari menjelang atau sesudah khataman qur'an. Namun sebelum memulai khataman quran besok harinya maka dilakukan tahapan akhir dari tradisi ini yaitu melakukan proses *betimbang*.



Gambar 7. Khataman Al- Qur'an

c. Nilai Nilai Edukasi Tradisi Belamin

1) Nilai Pendidikan Ketuhanan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Utin Hidayatul Ilmiah bahwa, “ Dalam proses tradisi belamin ini pesan mengenai keimanan dan ketaqwaan antara lain di ajarkan manusia harus selalu bersyukur atas nikmat dan karunia yang telah di limpahkan-Nya. Wujud nilai-nilai pendidikan ketuhanan dalam tradisi belamin adalah seperti saat melakukan proses pembacaan doa selamat saat hendak masuk kamar (lamin) ataupun saat hendak mau keluar kamar (lamin). Hal ini bertujuan untuk memohon atau melakukan permintaan kepada Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang supaya si gadis yang melaksanakan tradisi ini mendapatkan perlindungan dan sebagai bentuk wujud syukur karena menuju ketingkat yang lebih dewasa atau sudah memasuki usia baligh bagi perempuan yang sudah datang haid.

2) Nilai Pendidikan Sosial Dan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Uti Sajimin Mahyus bahwa,” Dalam pelaksanaan tradisi belamin perlu tolong menolong dari masyarakat sekitar dalam mempersiapkan dari awal tradisi ini di mulai hingga selesai. Wujud nilai-nilai pendidikan sosial dan masyarakat dalam tradisi ini seperti melakukan gotong royong , hal ini dapat terlihat mulai dari awal persiapan tradisi ini yang banyak melibatkan masyarakat dari berbagai macam lapisan dari masyarakat biasa atau masyarakat yang memang berketurunan kerajaan tanjungpura hal ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi satu dengan yang lainnya karena dalam tradisi ini perlu adanya kerja sama dan selalu menjaga kerukunan agar tradisi ini berjalan lancar dan sesuai dengan adat istiadat kebudayaan.

3. Nilai Pendidikan Budi Pekerti

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Uti Tazikiran bahwa, “ Nilai pendidikan budi pekerti dalam pelaksanaan proses tradisi belamin tercermin dengan adanya sikap patuh saat tradisi ini berlangsung. Hal itu karena semua masyarakat sadar akan tradisi belamin ini harus di jaga dan dilestarikan bagi mereka yang masih berketurunan kerajaan tanjungpura. Apabila sampai melanggar atau tidak melaksanakan tradisi ini akan membawa dampak buruk bagi si gadis yang bersangkutan dengan tradisi belamin ini. Wujud nilai-nilai pendidikan budi pekerti pada tradisi belamin ini

adalah sebagai bentuk menghormati leluhur atas perjuangan-perjuangan yang telah dilakukan dan selain itu adanya anggapan pula para leluhur dianggap sebagai pelindung.

Pembahasan

1. Latar Belakang Tradisi Belamin

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang sudah ada sejak lama dan menjadi bagian dari suatu kelompok masyarakat. I Made Purna, dkk (2013:8) menyatakan bahwa Tradisi bisa berupa kepercayaan (keyakinan) adat istiadat atau tata cara mengerjakan sesuatu yang sudah ada sejak zaman dulu diantara kelompok masyarakat tertentu. Dalam setiap kebudayaan selalu memiliki latar belakang asal terjadinya suatu kebudayaan di lingkungan masyarakat. Tradisi merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang masih terus di lestarikan oleh kelompok masyarakat sebagai identitas kelompok tersebut contohnya seperti tradisi belamin. Tradisi belamin merupakan tradisi yang dilakukan bagi mereka yang masih keturunan Kerajaan Tanjungpura. Dardi D Has (2005:42) menyatakan bahwa “ Belamin itu adalah si Gadis tersebut di masukan ke dalam kamar yang tak boleh terkena sinar matahari untuk beberapa hari atau beberapa bulan. Dan ini di lakukan bagi mereka yang masih keturunan bangsawan.

2. Proses Pelaksanaan Tradisi Belamin

Dalam setiap pelaksanaan tradisi ada beberapa hal yang di lakukan agar tradisi ini sesuai dengan yang diharapkan. Proses pelaksanaan tradisi belamin ini di lakukan oleh pemimpin atau pemuka adat. Menurut Muhibbin Syah (2013:109) menyatakan bahwa, “ Proses adalah kata yang berasal dari bahasa latin ‘processus’ yang berarti berjalan kedepan. Kata ini mempunyai konotasi urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu tujuan. Dalam pelaksanaan tradisi ini terdapat beberapa runtutan dari awal dimulai tradisi ini hingga selesai. Dalam penelitian ini pelaksanaan tradisi belamin di lakukan di rumah yang ingin melaksanakan tradisi ini. Jadi jika ada anak gadis yang masih berketurunan Kerajaan Tanjungpura mengalami haid pertama maka tradisi ini akan di laksanakan di rumah yang punya acara.

Dalam pelaksanaan tradisi ini biasanya di lakukan selama 3-7 hari karena menyesuaikan dengan anak yang masih bersekolah atau tergantung kapan selesai masa haidnya. Pada saat

pelaksanaan tradisi ini masyarakat juga ikut membantu memeriahkan tradisi belamin ini meskipun tidak berkaitan dengan keturunan kerajaan.

3. Nilai-Nilai Dalam Tradisi Belamin

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap penting dan baik oleh masyarakat. Karena nilai menentukan perilaku seseorang dalam bertindak dan mengambil keputusan. Menurut Suratman, Dkk (2014:39) bahwa : Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu di inginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai-moral atau etis), dan religius (nilai agama). Pada masyarakat Desa Mulia Kerta khususnya yang berketurunan Kerajaan Tanjungpura dalam melaksanakan Tradisi Belamin banyak mengandung nilai-nilai positif yang erat berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Meskipun masyarakat Desa Mulia Kerta masih sangat kuat dengan tradisi atau adat istiadat namun tetap masih berpaku pada agama hal ini dapat dilihat dalam pelaksanaan tradisi ini mengadakan pembacaan doa selamat, khataman Al-Quran dan lain-lain.

Selain memiliki nilai religius tradisi belamin juga memiliki sosial masyarakat, karena dalam pelaksanaannya di perlukan juga beberapa bantuan dari orang-orang sekitar (tetangga). Selain keluarga besar sebagai pelaksana acara dalam tradisi belamin, masyarakat pun ikut andil bergotong royong dalam mempersiapkan pelaksanaan tradisi ini. Hal ini dilakukan agar acara berjalan lancar dan sesuai dengan adat istiadat turun temurun.

Dalam tradisi belamin ini salah satu nilai yang terkandung adalah nilai pendidikan budi pekerti karena tradisi ini tercermin dengan adanya sikap patuh dalam proses pelaksanaannya. Masyarakat Desa Mulia Kerta percaya bahwa jika tradisi ini tidak di laksanakan maka akan berdampak buruk bagi si gadis yang masih berketurunan Kerajaan Tanjungpura. Oleh karena itu, nilai budi pekerti dalam tradisi belamin masih terjaga dan tetap dilestarikan hal ini sebagai bentuk menghormati para leluhur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan telah dibahas serta hasil dari analisis data yang telah dilakukan

oleh peneliti bahwa Makna Simbolik Tradisi Belamin di Desa Mulia Kerta Kabupaten Ketapang masih banyak dilakukan oleh mereka yang masih garis keturunan Kerajaan Tanjungpura. Dari hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa :(1) Tradisi ini diadopsi pada masa kebudayaan hindu tepatnya pada abad ke 16. Tradisi belamin ini bertujuan untuk mensucikan diri dan di saat proses belamin si anak lebih diajarkan dengan pendidikan karakter hal ini berguna untuk mempersiapkan si anak agar lebih dewasa dalam menghadapi masa depan selain pendidikan karakter si anak juga belajar pendidikan agama contohnya seperti kegiatan mengaji.(2) Pelaksanaan tradisi belamin pada masyarakat desa mulia kerta dilaksanakan melalui beberapa tahapan antara lain :Tahapan persiapan (Menyiapkan kamar yang tertutup tanpa paparan matahari untuk si gadis yang akan belamin, persiapan proses bebuang), Tahapan yang dilakukan di dalam lamin/kamar (Si gadis melakukan bekase/Bebedak), Tahapan Turun Lamin (Membaca Surah Yasin atau Doa Selamat, Persiapan Mandi untuk mensucikan diri dari hadas, melakukan proses betitik, persiapan turun tanah), Tahapan akhir dalam Tradisi Belamin (Pada malam hari yang mengadakan acara mengundang hadrah/Grup Rebana untuk persiapan acara khataman Al-quran, esok harinya sebelum khatama Al-Quran Si Gadis melakukan proses betimbang setelah proses betimbang dilakukan makan proses terakhir adalah melakukan khataman Al-qur'an). (3) Didalam tradisi belamin ini terdapat beberapa nilai yang terkandung seperti: nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan sosial dan masyarakat dan nilai pendidikan budi pekerti.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut: (1) Peneliti berharap sebaiknya tradisi belamin ini hendaknya tetap dilaksanakan secara utuh dan sesuai dengan aslinya sehingga generasi selanjutnya tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan serta adat istiadat yang ada. (2) Peneliti berharap kepada masyarakat di Desa Mulia Kerta agar tetap menjaga dan melestarikan Tradisi Belamin ini. Karena setiap makna yang terkandung dalam tradisi ini mencerminkan jati diri selaku pelaksana atau sebagai identitas suatu kelompok masyarakat. (3) Peneliti berharap agar

pemerintah daerah, khususnya Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang dengan hasil penelitian ini agar dapat terlibat dan memperhatikan setiap tradisi dalam bentuk dokumentasi dan pelestarian budaya yang menjadi bagian terpenting bagi masyarakat di Desa Mulia Kerta yaitu dengan bekerja sama dengan pelaksana tradisi belamin dan masyarakat yang ikut terlibat dalam tradisi ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, R. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA
- Martono, N. 2016. *Metode Penelitian Sosial ; Konsep-Konsep Kunci* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- M.Dardi, D.H. 2010. *Adat Istiadat dan Hukum Adat Melayu Kayung*. Ketapang: Yayasan Sulthan M.Zainuddin
- Moleong, L.J. 2013. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purna, I. M., dkk. 2013. *Tradisi Barzani Pada Masyarakat Loloan Kabupaten Jembrana Bali*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Syah, M. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Suratman, dkk. 2014. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Malang: Intimedia